

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menerima perbedaan, pandangan, keyakinan, atau perilaku orang lain tanpa menghakimi, membatasi, atau merendahkan mereka. (Locke, 1689). Toleransi melibatkan penghargaan terhadap keragaman dan pemahaman bahwa keberagaman ini merupakan bagian alami dari masyarakat yang kompleks. Toleransi melibatkan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, etnisitas, orientasi seksual, pandangan politik, atau berbagai aspek lainnya. Orang yang toleran memahami bahwa masyarakat terdiri dari beragam individu dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda.

Toleransi berarti menghindari perilaku diskriminatif, prejudis, atau penindasan terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan mereka. Ini mencakup hak untuk hidup tanpa diserang secara fisik atau verbal, serta hak untuk memiliki akses yang sama ke peluang dan sumber daya. Toleransi mendorong komunikasi terbuka dan dialog antara kelompok-kelompok yang berbeda. Melalui komunikasi yang baik, orang dapat saling memahami, memecahkan konflik, dan membangun kerja sama yang lebih baik. Harga diri dan kesajahteraan, toleransi juga mencakup penghormatan terhadap harga diri individu dan kelompok. Ini memastikan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup dengan aman, tanpa takut dihakimi atau dieksploitasi. Penting untuk diingat bahwa toleransi bukan berarti semua pandangan atau tindakan diterima tanpa pertimbangan. Toleransi menghormati hak individu untuk memiliki pandangan beragam, tetapi juga memungkinkan kritik dan perdebatan terbuka. Toleransi adalah prinsip kunci dalam masyarakat yang beragam. Ini membantu masyarakat untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul karena perbedaan. Toleransi memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan persatuan dalam masyarakat.

Dalam masyarakat yang beragam, konflik dan perbedaan pandangan dapat

muncul. Toleransi membantu dalam mengelola konflik ini dengan cara memungkinkan individu dan kelompok-kelompok yang berbeda untuk berdialog dan mencari solusi yang damai. (Said, 1993). Pluralisme dan toleransi bekerja bersama untuk mencegah konflik yang lebih besar. Pluralisme dan toleransi berhubungan dengan prinsip hak asasi manusia. Pluralisme mengakui hak individu untuk memiliki identitas, pandangan, dan kepercayaan yang beragam. Toleransi melibatkan penghargaan dan perlindungan terhadap hak-hak ini, termasuk hak untuk hidup tanpa diskriminasi atau penindasan. Pluralisme dan toleransi mendukung gagasan hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Toleransi memainkan peran penting dalam membantu orang-orang dengan latar belakang yang berbeda untuk bersatu dan hidup berdampingan tanpa konflik yang berlarut-larut.

Dalam praktiknya, pluralisme dan toleransi seringkali berjalan bersamaan. Pluralisme menciptakan kerangka kerja yang mendukung toleransi, karena dalam masyarakat yang beragam, toleransi diperlukan untuk menjaga perdamaian dan harmoni. Pluralisme fokus pada prinsip-prinsip dasar, sementara toleransi lebih menunjuk pada tindakan dan sikap individu dan masyarakat. Keduanya penting, dalam mencapai masyarakat yang inklusif dan harmonis yang menghargai keberagaman. Salah satu persyaratan untuk terbentuknya suatu negara yang ingin damai serta demokratis adalah Saling menghormati dan menerima keberagaman masyarakat dan negara merupakan salah satu syarat terciptanya bangsa yang damai dan demokratis, namun paling tidak, sulit untuk memahami pengertian keragaman dan keragaman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka, tidak jarang keberlangsungan hidup suatu masyarakat terancam serius oleh kesadaran akan pengertian keragaman dan kebhinekaan. ( Soekanto, 1988 ).

Pancasila adalah dasar ideologi negara Indonesia yang memiliki lima poin atau sila. Sila ketiga dari Pancasila adalah "Persatuan Indonesia" atau "Persatuan dan Kesatuan." (Kaelan, 2002). Meskipun Sila ketiga ini pada dasarnya berbicara tentang persatuan bangsa Indonesia, konsep persatuan ini juga memiliki keterkaitan dengan toleransi dalam konteks masyarakat yang beragam di Indonesia. Sila ketiga Pancasila menggarisbawahi pentingnya menjaga kesatuan

dan persatuan di tengah keberagaman. Ini mencerminkan nilai kesatuan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Kesatuan ini memerlukan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, yang secara inheren terkait dengan toleransi. Sila ketiga Pancasila juga mengingatkan pada pentingnya menghargai dan melestarikan keberagaman budaya di Indonesia. Ini berarti bahwa masyarakat Indonesia harus menghormati dan merayakan berbagai budaya yang ada, yang sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi terhadap perbedaan budaya. Poin ini juga mengandung pesan bahwa persatuan dan kesatuan harus dijaga untuk mencegah konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan praktik toleransi, yang membantu mengelola perbedaan dan menghindari konflik yang mungkin muncul.

Penelitian ini membahas tentang tingkat toleransi antar umat beragama yang saling menghargai atas kepercayaannya masing-masing terhadap agama yang mereka anut, dikalangan masyarakat perkampungan yang memiliki karakter sosial dan budaya yang beragam. Cianjur ternyata mengingat dari segi ingatan pasti terkait langsung dengan julukan Cianjur, kota tatar santri. Hal ini dikarenakan Kota Cianjur memiliki keragaman agama. Mengingat kota ini memiliki semboyan gapura marhamah (Gerakan Masyarakat Berahlakul Karimah) yang banyak bernuansa Islami, seharusnya tidak heran. Namun, ada beberapa orang yang tidak mengetahui bahwa ada sebuah desa di kota Cianjur, khususnya, yang masyarakatnya telah lama menemukan toleransi terhadap perbedaan agama dan terbiasa hidup berdampingan secara damai. Desa yang dikenal dengan kampung Palalangan ini berada di pelosok Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, meski warga memiliki pandangan yang berseberangan. Begitu pula dengan warga Kampung Palalangan yang terbiasa hidup berdampingan dengan warga yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pada tahun 1902, Kampung Palalangan dikenal sebagai daerah Kristen. Namun, dalam beberapa kasus pluralisme seperti: ini tidak dijamin akan memicu pertikaian antar individu di sana, berbagai pandangan dan keraguan bersama bahwa antara keselarasan yang ketat kini berada pada level yang baik. Selama ini, mereka hidup bersebelahan, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda,

namun mereka terjalin seperti sesama saudara. Umat Muslim dan Kristen hidup bersebelahan, pergi belajar bersama, bermain bersama pemuda, menata kerukunan tanpa ada halangan dari orang tua masing-masing dan terbangun dengan harmonis. Karena penduduknya menganut berbagai agama, maka terjadi saling menghargai dan toleransi antara umat Kristen dan Islam di Desa Kertajaya.

Setiap agama memiliki hak untuk mempraktikkan rituanya sendiri. (Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945) Di Indonesia yang sangat majemuk, pasal ini menjadi jaminan kebebasan dan kerukunan umat beragama menjamin kebebasan hak asasi penduduknya, terutama kebebasan dalam beragama dan kepercayaannya. Khotbah mingguan yang disampaikan oleh umat Islam di masjid, organisasi keagamaan Islam, atau musala dihadiri oleh pria, wanita, dan anak-anak. Umat Kristiani, yang mempraktikkan agama mereka setiap hari Minggu di gereja mereka sendiri, berada dalam perahu yang sama. Namun yang mengejutkan, sebagian besar umat Kristiani di Kampung Palalangan awalnya adalah orang Sunda yang dibawa ke daerah sekitar, ada juga yang berasal dari luar daerah yang pindah ke daerah tersebut, misalnya dari Bogor, Jakarta, atau marga lain dari luar pulau Batak, Ambon, dan daerah yang memeluk agama Kristen dipindahkan ke Kampung Palalangan. Pada tahun 1980, umat Kristen di Kampung Palalangan bertambah hingga 100%. Namun kondisi ini bukan berarti asing dengan toleransi, karena kampung tetangga seperti Babakan Garut dan Calincing yang sejak lama mayoritas sudah memeluk agama Islam. Oleh karena itu tidak heran apabila dikampung palalangan kadar toleransi terhadap sesama masyarakat sangat baik. Perlu di pahami juga kerukunan terhadap berbeda keyakinan harus dibentuk agar tidak ada suatu konflik yang tak lazim untuk memecah belah kan karena kurang saling menghargai dalam keyakinan beragama.

Membangun kerukunan ataupun toleransi berarti sepakat dalam menjalin perbedaan keyakinan dan menjadikan titik timbal balik sebagai titik tolak untuk membangun kehidupan sosial yang saling pengertian dan menjalin kehidupan yang baik menerima penuh keikhlasan. Kerukunan mencari hubungan yang saling menguntungkan yang ditandai dengan saling menerima, saling percaya, saling

menghargai dan mengagumi, serta saling menghargai satu sama lain. (Lubis, 2005).

Pendidikan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan, yang merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu pembelajaran. Suasana dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya sangat penting dalam kehidupan, tetapi juga terkait erat dengan kehidupan. Baik dalam kehidupan berkeluarga maupun berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh seberapa baik kinerja sistem pendidikannya. (Ulwan, 1996). Agar toleransi dan kerukunan beragama menjadi alat untuk membangun bangsa, pluralisme harus dikelola dengan baik, dan diperlukan pendekatan yang efisien dialog umat beragama tentang isu-isu yang menghambat setiap kelompok agama yang diperlukan. Karena itu, toleransi sebagai sebuah filosofi terus dirujuk oleh berbagai organisasi yang terlibat dalam isu toleransi. Baik sektor liberal maupun konservatif terus mempertanyakan nilai dari konsep toleransi. Meskipun demikian, toleransi tetap penting dalam masyarakat multietnis, khususnya di kalangan umat beragama (Putra, 2012).

Ditambah lagi dengan multikulturalisme masyarakat Indonesia dalam kerangka demokrasi yang sejalan dengan paham kebinekaan yang menyatakan bahwa semua warga negara memiliki status sosial dalam tatanan yang menumbuhkan rasa toleransi untuk saling percaya sebagai landasan saling pengertian dan saling menghargai antar pemeluknya. berbagai agama di berbagai tempat. Perbedaan pendapat yang kental dan kisah-kisah terkenal dalam perbandingan agama menyepakati perbedaan pendapat, khususnya dalam hal perbedaan pendapat tentang gagasan lawum dinukum waliyadin. Bagaimana dengan agama kita masing-masing (Wahid, 2006).

Dari sekian banyaknya penelitian seperti penelitian yang sama yang mencakup tentang toleransi antarumat beragama di Pura Jalawira Dharma dengan Masjid As-Salam di Surabaya. Peneliti juga tertarik meneliti tentang toleransi umat beragama yang berada di daerah saya sendiri yang sama terdapat kehidupan

antara perbedaan beragama yang tenteram dan keharmonisan di Kampung Palalangan Desa Kertajaya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang. **“Toleransi Umat Beragama di Kampung Palalangan (Penelitian di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah di jelaskan di atas , maka dapat kami rumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi menjaga suatu toleransi beragama di Kampung Palalangan?
2. Apa faktor pendorong yang menyebabkan timbulnya toleransi beragama?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap timbulnya rasa toleransi dilingkungan tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami, mengetahui dan menjelaskan pola interaksi agar terciptanya toleransi beragama di Kampung Palalangan.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong yang menyebabkan timbulnya toleransi beragama.
3. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap timbulnya rasa toleransi dilingkungan tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mempunyai 2 (dua) kegunaan utama, yaitu (1) Kegunaan Akademis dan (2) Kegunaan Praktis, diantaranya:

#### **1) Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkn dapat berguna terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang sosiologi. Di sampaing itu, penelitian ini dapat mengatasi permasalahan yang terjadi berdasarkan kajian-kajian ilmiah.

#### **2) Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masalah yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat ditanggulangi sehingga mahasiswa sosiologi khususnya dapat menaati peraturan yang ada.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini mengkaji tentang toleransi umat beragama di Kampung Palalangan. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, budaya, agama, atau latar belakang sosial yang berbeda. Pentingnya pemerintah dan lembaga sosial dalam masyarakat heterogen adalah untuk menciptakan kebijakan yang mendukung keragaman, mempromosikan kesetaraan, dan memberdayakan setiap kelompok masyarakat. (Supriyanto E, 2006). Selain itu, upaya kolaboratif dari berbagai sektor masyarakat untuk menghormati perbedaan dan mempromosikan pemahaman antar kelompok sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif di tengah masyarakat heterogen. Pluralisme merujuk pada penerimaan dan pengakuan terhadap keragaman dalam berbagai bentuk, seperti agama, budaya, pandangan politik, atau orientasi sosial. Ini adalah pendekatan yang memandang keragaman sebagai sesuatu yang positif dan menganggap bahwa keberagaman merupakan bagian alami dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks agama, pluralisme agama mengacu pada keyakinan bahwa beragam keyakinan dan praktik keagamaan memiliki nilai yang sama. Dalam konteks sosial dan politik, pluralisme menekankan pada pentingnya memelihara keberagaman ideologi politik, pandangan sosial, dan nilai-nilai budaya dalam kerangka masyarakat yang inklusif.

Pada intinya, pluralisme mendorong kerjasama antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat, serta mendorong toleransi, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini membentuk dasar penting untuk pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana warga masyarakat dapat hidup bersama secara damai meskipun memiliki latar belakang, keyakinan, dan identitas yang beragam (Vlekke, 2016).

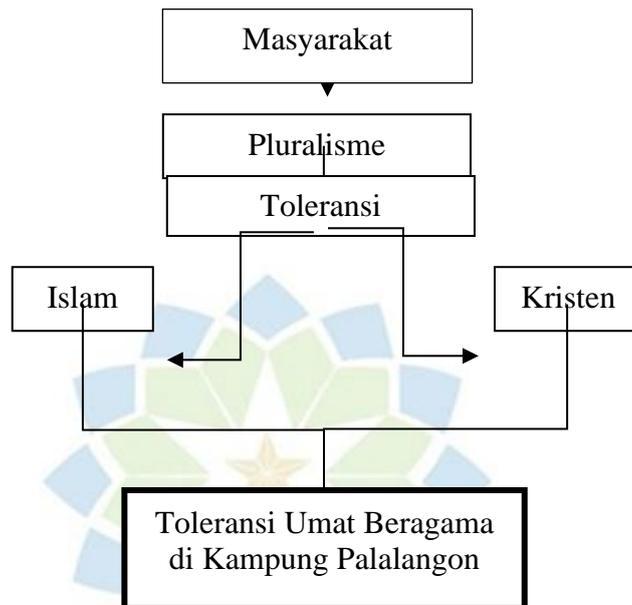
Toleransi antara Islam dan Kristen merujuk pada upaya memahami,

menghormati, dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik antara kedua agama. Toleransi semacam itu adalah kunci untuk membangun kerjasama dan memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan Kristen di berbagai belahan dunia. (Lubis, 2005). Dalam kehidupan modern, banyak negara di dunia di mana masyarakat Muslim dan Kristen hidup berdampingan. Terdapat upaya untuk mempromosikan dialog antaragama, kerjasama sosial, dan keterlibatan dalam proyek-proyek yang membangun komunitas, terlepas dari perbedaan agama. Selain itu, upaya dalam menghormati kebebasan beragama dan menghargai perbedaan antaragama menjadi penting dalam memperkuat hubungan antara kedua komunitas.

Banyak pemimpin agama, baik Muslim maupun Kristen, telah berbicara tentang pentingnya kerjasama antaragama dan memperkuat hubungan yang saling menghormati dan toleran. Melalui dialog antaragama, pertukaran budaya, dan kolaborasi dalam isu-isu sosial, komunitas Muslim dan Kristen dapat memperkuat toleransi mereka dan membangun kerangka kerjasama yang berkelanjutan. Hal ini dapat membawa manfaat besar bagi masyarakat di mana keberagaman agama menjadi ciri penting dari identitas sosial. Interaksi beberapa kelompok agama di Desa Kertajaya saling bersilaturahmi sebagai hasil dari kerukunan sosial yang mereka bina. Dalam rangka menumbuhkan kerukunan atau toleransi antara kelompok muslim dan non muslim, maka dilakukan interaksi secara sadar antara manusia yang melibatkan gerak tubuh, bahasa tubuh, vokalisasi, dan ekspresi tubuh (Ahmad, 2036).

Adapun arti biasa dari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan kedamaian. Mengingat pengetahuan ini, jelas bahwa kata rukun hanya berkaitan dan digunakan dalam lingkup sosial. Toleransi umat beragama bukanlah peleburan beberapa agama menjadi satu kesatuan (sinkretisme agama), melainkan suatu cara untuk mempertemukan, mengatur tali silaturahmi antar organisasi keagamaan atau antar pemeluk agama yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. (Munawar, 2005). Dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang

atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**